

# DIRI YANG TERILUSIKAN MENURUT SHANKARA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:

Ilham Maulana

NIM: 15510063

Pembimbing:

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.

NIP. 197411142008011009

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi saudara Ilham Maulana

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ilham Maulana

NIM : 15510063

Judul Skripsi : Diri yang Terilusikan Menurut Shankara

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

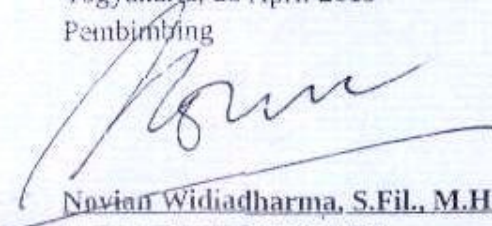
Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunagasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 April 2019

Pembimbing

  
**Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.**

NIP. 197411142008011009

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Maulana  
NIM : 15510063  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat Rumah : Cipinang Tengah, RT. 02/RW. 02, Kelurahan  
Cipinang Melayu, Kecamatan Makasar, DKI Jakarta  
Judul Skripsi : Diri yang Terilusikan Menurut Shankara

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal Munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyahkan kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIAGA  
YOGYAKARTA



Yang menyatakan,

**Ilham Maulana**

**Nim. 15510063**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1195/Un.02/DU/PP.05.3/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : Diri yang Terilusikan Menurut Shankara

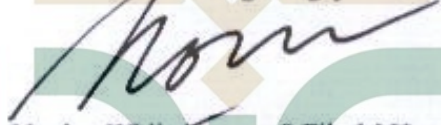
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ILHAM MAULANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 15510063  
Telah diujikan pada : Kamis, 02 Mei 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

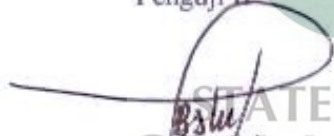
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

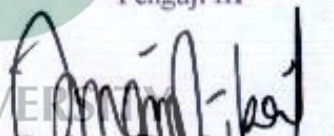
Ketua Sidang/Penguji I

  
Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.  
NIP. 19741114200801 1 009

Penguji II

  
Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.  
NIP. 19561215 198803 1 001

Penguji III

  
Imam Iqbal, S.Fil., M.S.I.  
NIP. 19780629 200801 1 003

Yogyakarta, 07 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



  
Drs. Affan Roswanto, M. Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 0002

**MOTTO**

lololo



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Selain berbicara mengenai pengetahuan dan kebenaran, epistemologi juga berbicara mengenai bagaimana kekeliruan-kekeliruan ditemukan dalam proses untuk mendapatkan pengetahuan. Fokus skripsi ini berbicara mengenai kekeliruan tersebut atau dengan kata lain berbicara tentang miskonsepsi tanpa memberikan solusi atau jalan keluar dari miskonsepsi tersebut. Lebih tepatnya skripsi ini berbicara mengenai miskonsepsi dalam relasi antara subjek dan objek pengetahuan. Shankara dengan sistem filsafatnya yang dikenal dengan sebutan *Advaita Vedanta* diuraikan dalam cakupan miskonsepsi tersebut dalam diri lewat kajian epistemologi.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan. Rujukan utama skripsi ini ialah karya asli Shankara yang telah disistematisasikan oleh A.J. Alston, *A Śaṅkara Source Book* yang keseluruhannya berjumlah 6 jilid namun yang digunakan di sini hanyalah jilid 1, 2, dan 3. Selain itu juga ada rujukan lainnya untuk memperkuat analisa tentang Shankara. Maka dari itu metode yang digunakan ialah interpretasi dan evaluasi kritis.

Kesimpulan yang didapatkan ialah bahwa dunia hanyalah ilusi dan pengetahuan yang menjadikan dunia sebagai dasarnya merupakan ilusi juga. Pikiran merupakan salah satu sebab yang menjadikan dunia itu ilusi sehingga terlihat dualis atau berbeda dari *Brahman*. Pikiran pula yang menyebabkan ketidaktahuan kita. Ditambah lagi dengan ilusi yang menyebabkan kita merasa bahwa dunia yang sedang dialami adalah nyata. Maka dari itu melepas pikiran merupakan solusi untuk terlepas dari ilusi. Yang tersisa hanyalah kesadaran murni sehingga didapatkanlah pengetahuan yang benar bahwa realitas itu non-dualis (*advaita*) atau tidak berbeda dari *Brahman*. Namun solusi ini pun nampaknya terkesan “ilusi” juga karena ketika sebuah pengetahuan dibahasakan maka saat itu pula pikiran kembali aktif dan menyebabkan pandangan terhadap realitas menjadi dualis kembali atau dengan kata lain menyebabkan diri kembali terilusikan.

**Kata Kunci:** Shankara, miskonsepsi, ilusi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt. Yang Maha Lembut (*al-Lathif*) yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang dengan kelembutan-Nya telah memudahkan hati, pikiran, dan tindakan penulis untuk menyelesaikan skripsi berjudul “Diri yang Terilusikan Menurut Shankara” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada pemimpin kita *Sayyidina wa Maulana* Muhammad saw. beserta dengan para keluarga, sahabat, dan penerusnya. Dan semoga kebaikan juga senantiasa tercurahkan kepada pembimbing kehidupan penulis Maulana Jalaluddin Rumi yang banyak mengilhami penulis mengenai persoalan yang dibahas di skripsi ini, yaitu tentang diri dan status keberadaan dunia ini.

Inilah tulisan terakhir penulis yang bisa dipersembahkan untuk Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di jenjang studi S1 ini. Dengan sombongnya penulis ingin menggugat kemapanan dari apa yang selama ini kita sebut sebagai pengetahuan. Mempertanyakan status subjek-objek dalam sebuah pengetahuan yang seharusnya tidak bisa diterima sebagai sesuatu yang sudah final begitu saja. Realitas pun tidak bisa dianggap sebagaimana adanya yang nampak kepada subjek. Dari segala persoalan tersebut, Shankara merupakan tokoh yang tepat untuk dikenalkan personalnya dan pandangannya. Asingnya nama Shankara maupun *Advaita Vedanta* di telinga kita membuat penulis semakin tertarik untuk memperkenalkannya kepada para akademisi khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. *Ini lho ada filosof yang cara berpikirnya berbeda dari*

*biasanya!* Dan inilah hasil akhir dari upaya penulis untuk memberikan sebuah pandangan baru mengenai hubungan subjek-objek dan juga mengenai apa yang kita sebut sebagai pengetahuan.

Selama menjalankan perkuliahan di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam umumnya dan menyelesaikan skripsi ini khususnya, penulis telah menerima banyak bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik yang berkaitan dengan akademik maupun pendewasaan diri. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Bapak Muh. Fathkan, S.Ag., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan baik untuk skripsi ini khususnya maupun perkembangan pemikiran filsafat penulis selama berkuliah di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga.
7. Segenap keluarga penulis yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman hidup sehingga si adik kecil ini bisa menjadi seseorang yang



dewasa dengan bekal yang matang, *insyaallah*.

8. Mahayu Lestari, si pendengar setia tentang skripsi ini meskipun sepertinya dia tidak terlalu mengerti apa yang dibicarakan namun dukungannya amat besar. Dan juga Bayu Angga, teman diskusi selama kuliah.

Dengan penuh kesadaran penulis tahu bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Koreksi, kritik, dan saran terhadap skripsi ini sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 22 April 2019

Penulis,

Ilham Maulana



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II: MISKONSEPSI DI DALAM DIRI: SEBUAH KAJIAN</b>	
<b>EPISTEMOLOGI</b> .....	<b>13</b>
A. Epistemologi dan Diri sebagai Instrumen dari Pengetahuan .....	13
B. Miskonsepsi Tentang Diri dalam Tradisi Filsafat .....	19
1. Plato: Dunia Hanyalah Bayangan .....	19
2. Al-Ghazali: Indera dan Akal yang Menipu .....	21
3. Descartes: Apakah Aku Sedang Bermimpi? .....	24
4. Hume: Semuanya Merupakan Persepsi Belaka .....	26
5. Kant: Realitas yang Selalu Bersembunyi .....	30
<b>BAB III: TENTANG SHANKARA DAN ADVAITA VEDANTA</b> .....	<b>34</b>
A. Riwayat Hidup Shankara .....	34
B. Sumber Ajaran .....	38

C. Ajaran Advaita Vedanta .....	44
---------------------------------	----

**BAB IV: MISKONSEPSI DI DALAM DIRI MENURUT SHANKARA**

.....	53
A. Dunia yang Ilusi .....	53
B. Tentang Ketidaktahuan .....	56
C. Terjaga ( <i>Jagrat</i> ), Tidur ( <i>Svapna</i> ), dan Tidur Lelap ( <i>Sushupti</i> ) .....	59
D. Solusi pun “Ilusi” .....	63

**BAB V: PENUTUP** .....

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
C. Daftar Pustaka .....	72



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekitar abad ke-6 SM telah terjadi transformasi pemikiran di berbagai belahan dunia. Di Yunani Klasik tentu kita mengenal para filosof seperti Thales, Parmenides, dan kemudian Sokrates. Di China pun aliran-aliran pemikiran juga berkembang, Taoisme misalnya. Transformasi pemikiran tersebut juga terjadi di India. Abad-abad ini dikenal dengan sebutan Zaman *Upanishad* di mana pemikiran-pemikiran filosofis akan *Veda* sebagai sumber otoritatif ajaran Hindu muncul. Begitu juga dengan aliran-aliran yang tidak lagi mengakui otoritas *Veda* pun bermunculan seperti *Carvaka*, *Jainisme*, dan *Buddhisme*.

Beberapa abad kemudian muncullah semangat untuk menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran filosofis berdasarkan *Veda* atau lebih dikhususkan kepada *Upanishad* yang merupakan penyimpulan atas *Veda*. Pemikiran-pemikiran di sini disebut dengan *Vedanta* yang berarti batas akhir *Veda*. Setidaknya ada tiga aliran pemikiran pada batas akhir *Veda* ini, yaitu *Advaita* dari Shankara, *Visistadvaita* dari Ramanuja, dan *Dvaita* dari Madhva.<sup>1</sup>

Dalam *Vedanta* ini persoalannya berkuat pada hubungan *Brahman* dan *Atman*. *Brahman* sebagai yang absolut tak terbatas dan transenden sedangkan *Atman* sebagai yang terbatas yang ditujukan kepada diri manusia sendiri. Ketiga pemikiran di atas punya penafsiran masing-masing tentang hubungan keduanya.

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 81-82.

Yang menjadi fokus kajian penelitian ini ialah Shankara dengan doktrin *Advaita* (non-dualis), yakni tidak terpisahnya hubungan antara *Brahman* dan *Atman*.

Pembicaraan tentang *Brahman* dan *Atman* tentu mencakup dua pihak, yaitu yang tak terbatas dan yang terbatas, antara yang absolut dengan diri manusia. Lantas bagaimana dengan realitas tempat kita hidup saat ini? Hal itu tidak lain hanyalah ilusi (*maya*). *Maya* berarti energi milik Sang Dewa Agung (*Brahman*) yang memperdaya makhluk hidup menuju kealpaan terhadap sifat spiritualnya dan juga Sang Dewa.<sup>2</sup> Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia, *maya* berarti hanya tampaknya saja ada, tetapi nyatanya tidak ada; hanya ada di dalam angan-angan atau khayalan.<sup>3</sup> Istilah *maya* dalam Filsafat *Advaita Vedanta* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan istilah *illusion* yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ilusi. Sedangkan ilusi sendiri dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengamatan yang tidak sesuai dengan penginderaan.<sup>4</sup> Jadi jika secara doktrinal *maya* diartikan sebagai energi milik Sang Dewa Agung maka istilah *maya* atau ilusi dalam skripsi ini lebih diartikan sesuai dengan pengertian Kamus Bahasa Indonesia yang lebih menekankan pada efek yang ditimbulkan dari *maya* atau ilusi tersebut, yakni sebagai sesuatu yang tampaknya ada padahal tidak ada dan pengamatan yang tidak sesuai dengan penginderaan.

---

<sup>2</sup> Lihat “Daftar Kata” dalam A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita* peny. Lili Prilian Ari Pranowo (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 1082.

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 930.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 930.

Hal itu disebabkan *maya* bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif Brahman di mana tidak ada *maya* dan perspektif manusia sebagai diri yang terilusikan atas kuasa Brahman yang menutupi kebenaran sehingga yang ditampakkan sesungguhnya hanyalah kekeliruan.<sup>5</sup> Tentu di sini tidak akan memberikan porsi yang banyak dalam menjelaskan *maya* dalam perspektif *Brahman* karena hal itu sudah final bahwa realitas hanyalah ilusi *Brahman*, melainkan lebih mengkaji *maya* dalam perspektif manusia di mana perangkat dalam diri juga ikut memengaruhi bagaimana realitas yang hanya ilusi ini terbentuk. Dengan kata lain pengertian diri dalam penelitian ini dibahas secara epistemologi bukan secara metafisika (hakikat) bahwa di dalam diri terdapat instrumen – seperti indera, akal, dan intuisi – untuk memperoleh pengetahuan. Meskipun begitu tidak bisa dipungkiri pencarian akan diri yang epistemologi ini akan melewati pembahasan tentang diri yang metafisika terlebih dahulu. Hemat saya terilusikan – atau bisa juga dibohongi – oleh sesuatu yang berasal dari luar diri kita ialah sesuatu yang wajar. Namun jika ternyata diri kita sendiri ikut berperan dalam mengilusikan pengetahuan kita akan dunia, maka itulah yang jauh lebih menarik untuk diberi perhatian.

Lebih lanjut karena pembahasan diri di sini dikaji secara epistemologi yang notabene berbicara mengenai kebenaran sebuah pengetahuan, di sini justru ingin membahas kekeliruan atau kesalahpahaman mengenai diri sebagai sebuah instrumen atau media agar pengetahuan itu mungkin bagi manusia. Atau dengan kata lain berbicara mengenai miskonsepsi tentang diri. Hal itu disebabkan, seperti

---

<sup>5</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, hlm. 88.

judulnya, di sini berbicara mengenai diri yang terilusikan. Artinya berbicara tentang sebuah ilusi atau sesuatu yang keliru dari konsepsi pengetahuan kita. Namun yang perlu digarisbawahi ialah miskonsepsi pengetahuan ini tidaklah membahas tentang logika yang salah atau sesat pikir.

Pemilihan Shankara sebagai objek penelitian di sini disebabkan bahwa minimnya penelitian-penelitian tentang Shankara sebagai perwakilan dari Filsafat India. Jikapun ada maka hanya berkuat pada realitas sebagai ilusi dalam perspektif realitas itu sendiri. Pemilihan Shankara di sini ialah untuk memperluas horison pengetahuan kita bahwa pembicaraan tentang hubungan Tuhan dengan realitas tidaklah berhenti pada filosof-sufi seperti Ibn Arabi dan lainnya. Ditambah dengan pengkajian yang difokuskan pada diri manusia sendiri – daripada *Brahman* – serta berkuat pada pengetahuan yang mungkin didapatkan menjadikan penelitian ini lebih nampak filosofis daripada sekadar doktrinal tradisi Brahmanisme sendiri.

Objek material dalam penelitian ini ialah pemikiran sistem filsafat Shankara. Sedangkan objek formalnya ialah kajian epistemologi mengenai miskonsepsi di dalam diri. Maka dari itu Shankara yang notabene seorang mistikus akan dilihat sebagai seorang filosof lewat kaca mata pembatas, yakni kajian miskonsepsi di dalam diri.<sup>6</sup>

Terkait dengan penggunaan transliterasi istilah-istilah berbahasa Sanskrit, khususnya nama Shankara sendiri, penelitian ini merujuk pada transliterasi Inggris

---

<sup>6</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

bukan Indonesia. Dalam beberapa literasi nama Shankara ditulis dengan Śaṅkara sesuai dengan transliterasi Inggris. Namun dalam penelitian ini penulisan istilah-istilah berbahasa Sanskrit akan ditulis sebagaimana transliterasi Inggris tersebut dilafalkan/diucapkan. Jadi Śaṅkara akan ditulis Shankara sebagaimana nama tersebut dilafalkan/diucapkan.<sup>7</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diajukan untuk penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan kajian epistemologi mengenai miskonsepsi di dalam diri?
2. Bagaimana latar belakang pemikiran Shankara tentang *maya* dan doktrin *advaita*-nya?
3. Bagaimana kajian epistemologi mengenai miskonsepsi di dalam diri menurut perspektif Shankara?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah inventarisasi, yakni hanya menguraikan atau memaparkan konsepnya secara jernih dan sejelas mungkin tidak hanya yang bersumber dari rujukan utama penelitian ini melainkan juga yang bersumber dari uraian tentang Shankara. Tujuan berikutnya ialah sintesis yang berarti setelah

---

<sup>7</sup> Lihat “Transliterated Sanskrit Words” dalam A.J. Alston, *A Śaṅkara Source Book*, Vol. I: *Sankara On the Absolute* (London: Shanti Sadan, 2004), hlm. x.



mengumpulkan kepustakaan tentang Shankara kemudian akan diuraikan dan dibandingkan untuk mencapai kejelasan konsep filsafat Shankara. Di sini pula analisa tentang beberapa kepustakaan tentang Shankara diperlukan.<sup>8</sup>

Kegunaan dari penelitian ini ialah untuk menambah wawasan atau memperluas horison pemahaman akademisi secara umumnya dan mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang sistem filsafat Shankara. Maka dari itu diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memperkaya literatur berbahasa Indonesia tentang Filsafat India terkhusus Shankara.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tidak terlalu banyak penelitian yang mengkaji tentang Filsafat India terutama Shankara dalam literatur berbahasa Indonesia. Di UIN Sunan Kalijaga sendiri belum pernah ada penelitian tentang Shankara. Maka dari itu pendataan tinjauan pustaka ini tidak hanya untuk penelitian yang menyebutkan Shankara sebagai objek penelitian secara eksplisit melainkan juga membahas objek kajian yang sama, yakni tentang epistemologi.

Pertama, buku berjudul *Paths to Transcendence: According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart* karya Reza Shah-Kazemi.<sup>9</sup> Buku ini membandingkan konsep pemikiran dari ketiga mistikus besar, yaitu Shankara, Ibn

---

<sup>8</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 62.

<sup>9</sup> Reza Shah-Kazemi, *Paths to Transcendence: According to Shankara. Ibn Arabi, and Meister Eckhart* (Indiana: World Wisdom, 2006).

Arabi, dan Meister Eckhart. Mulai dari doktrin mengenai yang transenden, metode, hingga ke pencapaian kepada kebenaran yang hakiki mengenai realitas. Pada bagian Shankara salah satu rujukan utamanya ialah *A Śāṅkara Source Book* yang berjumlah 6 jilid karya A.J. Alston yang juga merupakan rujukan utama dalam skripsi ini. Namun buku ini memosisikan A.J. Alston sebagai seorang penerjemah sedangkan skripsi ini memosisikan A.J. Alston bukan sebagai seorang penerjemah melainkan sebagai penulis buku disebabkan ia tidak hanya menerjemahkan karya-karya asli Shankara tetapi juga mensistematisasikan ulang pemikiran Shankara sesuai dengan tema-tema pokok pemikirannya. Hal itu terlihat dari sistematika keenam jilid buku tersebut. Buku ini pula yang memperluas horison penulis dalam melihat Shankara karena menerjemahkan istilah-istilah khusus Shankara ke dalam bahasa lainnya tidaklah mudah. Misalnya istilah *avidya* diterjemahkan oleh A.J. Alston sebagai *nescience* sedangkan Reza menerjemahkan istilah tersebut sebagai *ignorance*.<sup>10</sup>

Kedua, buku *Bhaja Govindam Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*<sup>11</sup> karya Anand Krishna. *Bhaja Govindam* sendiri sebenarnya merupakan karya Shankara yang berisikan nyanyian pujian kepada Sang Dewa (*Govindam/Vishnu*) atau dengan kata lain karya ini ditempatkan pada *Bhakti Yoga* atau jalan cinta/kesetiaan kepada Sang Dewa. Dalam buku ini Anand Krishna membaca ulang karya ini dengan kondisi kekinian. Dalam istilah yang ditulisnya,

---

<sup>10</sup> Lihat footnote no. 2 dalam Reza Shah-Kazemi, *Paths to Transcendence*, hlm. 3.

<sup>11</sup> Anand Krishna, *Bhaja Govindam: Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara* (Jakarta: Gramedia, 2004).

*Bhaja Govindam* Shankara ini ia jadikan sebagai sendok makan yang lama dan antik namun digunakan untuk menyantap makanan yang baru selesai dimakan.<sup>12</sup>

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Hafizh Zaskuri berjudul *Eksistensialisme Religius dalam Pandangan Ibn 'Arabi dan Advaita Vedanta dari Shankara* pada tahun 2009, Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dalam skripsi ini ia berpendapat bahwa pada paham kesatuan wujud Ibn 'Arabi dan *Advaita Vedanta* terdapat corak eksistensialisme, khususnya eksistensialisme religius. Hal ini disebabkan bahwa peran Tuhan atau realitas tertinggi ditempatkan dalam posisi terpenting dalam menentukan eksistensi manusia. Dengan memusatkan diri kepada Tuhan, yang merupakan satu dan menyeluruh, manusia akan mencapai derajat manusia paripurna. Di skripsi ini dipaparkan tentang pandangan Ibn 'Arabi dan Shankara tentang realitas dan manusia paripurna untuk kemudian dianalisis sehingga mendapatkan kesamaan dan perbedaan pandangan keduanya.

Keempat, skripsi berjudul *Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali* yang ditulis oleh Tuti Aliyah pada tahun 2017, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini berbicara dalam lingkup epistemologi. Lebih khusus membahas tentang akal sebagai instrumen dalam mencapai sebuah pengetahuan. Aspek yang dibahas cukup luas mulai dari pencarian al-Ghazali mengenai pengetahuan, keraguan-keraguan batin al-Ghazali, klasifikasi akal, sampai al-Ghazali menemukan epistemologi terbaiknya dalam mencapai kebenaran yang hakiki, yakni lewat jalan

---

<sup>12</sup> Anand Krishna, *Bhaja Govindam*, hlm 11.

tasawuf. Bisa dikatakan bahwa al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang mempresentasikan mengenai miskonsepsi dalam Filsafat Islam.

Mungkin ruang lingkup penelitian ini terlalu sempit. Namun di situlah pentingnya penelitian ini. Pembacaan serius terhadap konsep diri dalam tingkatan terendah diperlukan dan tidak lupa diberi interpretasi dan memaparkan analisa yang sudah ada.

### **E. Metode Penelitian**

Karena penelitian ini berkuat tentang konsep seorang filosof maka jenis penelitiannya berupa penelitian kualitatif kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan ialah dari buku *A Śaṅkara Source Book Volume II: Śaṅkara On the Creation*<sup>13</sup> dan *A Śaṅkara Source Book Volume III: Śaṅkara On the Soul*<sup>14</sup> yang disunting oleh A. J. Alston untuk membahas konsep diri menurut Shankara. Karya ini merupakan terjemahan dan suntingan oleh A. J. Alston terhadap karya-karya asli Shankara. Jadi ia tidak hanya sekadar menerjemahkan melainkan juga menyunting dan mensistematisasikan pemikiran Shankara. Kemudian sumber sekundernya ialah literatur yang membahas atau mengulas tentang Shankara seperti tentang *maya*, diri menurut Shankara, ataupun literatur tentang Filsafat India umumnya.

Jenis data penelitian ini tentu bersifat literer karena semua datanya diambil

---

<sup>13</sup> A.J. Alston, *A Śaṅkara Source Book*, Vol. II: *Śaṅkara On the Creation* (London: Shanti Sadan, 2004).

<sup>14</sup> A.J. Alston, *A Śaṅkara Source Book*, Vol. III: *Śaṅkara On the Soul* (London: Shanti Sadan, 2004).

dari buku (kepuustakaan). Maka dari itu teknik pengumpulan datanya ialah dokumentasi. Pengambilan data dari sumber primer ini sangat ditekankan karena buku ini menjadi acuan utama dalam melihat pemikiran Shankara. Adapun pengambilan data dari sumber sekunder dapat memperkaya analisis dengan membandingkan apa yang disebutkan dalam literatur yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu metode interpretasi juga digunakan dalam penelitian ini karena penulis akan berusaha memahami konsepnya lewat pemahaman penulis sendiri. Selain interpretasi, metode kesinambungan historis dalam melihat latar belakang internal dan eksternal yang membentuk pola pikir Shankara juga diperlukan pada penelitian ini.<sup>15</sup>

Pencarian pemahaman baru dengan memaparkan analisa-analisa yang sudah ada tentang konsep filsafat *Advaita* Shankara untuk kemudian dievaluasi dan dikomparasikan dengan pemahaman personal penulis merupakan tahap penting dalam penelitian ini. Model yang seperti itu biasa disebut dengan gaya inventif dalam penelitian filsafat.<sup>16</sup> Hal itu, yakni mengkomparasikan hasil analisa yang sudah ada dengan pemahaman personal penulis, penting dilakukan agar tidak terjadi pemahaman yang bersifat subjektif ataupun memihak pada salah satu pendapat atau analisa tokoh tentang konsep diri tersebut. Agar tidak hanyut dalam analisa atau interpretasi belaka, konsep tentang diri yang terilusiikan tetap harus didahulukan/diutamakan.

---

<sup>15</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63-64.

<sup>16</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 17.

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi rencana awal yang berguna sebagai landasan penelitian ini.

Bab kedua berisi tentang diri yang dijelaskan secara keliru atau dengan kata lain membahas miskonsepsi di dalam diri pada kajian epistemologi. Maka dari itu untuk menjembatani teori (kajian) miskonsepsi di dalam diri yang dibahas secara epistemologi dengan pandangan Shankara mengenai miskonsepsi tersebut, akan dipaparkan juga tentang miskonsepsi di dalam diri dari beberapa pandangan filosof.

Bab ketiga berisi tentang Shankara secara personal dan sistem *Advaita Vedanta* sekaligus latar belakang pemikirannya. Karena penelitian ini difokuskan pada konsep diri yang terilusikan maka penjelasan tentang *maya* akan dipaparkan di sini secara umumnya, tidak secara detail. Hal ini ditujukan karena pemaparan tentang *maya* ini hanyalah sebagai jembatan untuk penjelasan mengenai diri yang merupakan fokus dari penelitian ini yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Bab keempat berisi tentang analisa miskonsepsi di dalam diri menurut Shankara. Semua yang akan dibahas di sini ialah mengenai diri yang terilusikan dari berbagai aspek. Untuk menghindari menyimpangnya atau meluasnya kajian di sini maka Shankara yang dikenal sebagai seorang mistikus tidak akan dijelaskan secara panjang lebar. Tidak akan ditemukan di sini mengenai tahap-

tahap dalam membebaskan jiwa untuk mendapatkan pengetahuan tertinggi dan lain sebagainya yang terlalu berbau pada mistik. Maka dari itu Shankara di sini dijelaskan sebagai seorang filosof dengan cakupan penjelasan tentang miskonsepsi tentang diri yang dipaparkan di Bab 2.

Yang terakhir, bab kelima berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian. Termasuk juga jawaban dari permasalahan yang diajukan di awal. Penjelasan secara ringkas dengan menyebutkan istilah-istilah penting akan dipaparkan di sini. Di bab ini pula saran untuk penelitian-penelitian serupa berikutnya disampaikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berbicara tentang epistemologi umumnya berbicara mengenai kebenaran. Semuanya dibahas secara komprehensif, mulai dari relasi subjek-objek, metode, hingga ke teori kebenaran. Berpijak dari titik yang sama, tulisan ini mengambil poin yang berbeda dari pembahasan *mainstream* mengenai epistemologi, yakni miskonsepsi. Ada celah di setiap metode untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, yakni ketika instrumen – seperti indera, akal, dan intuisi – di dalam diri memperoleh pengetahuan yang keliru. Maka dari itu diri di skripsi ini diartikan secara epistemologi bahwa terdapatnya instrumen-instrumen untuk memperoleh pengetahuan di dalam diri.

Dengan segala persoalan tersebut, Shankara (788-820 M) – dengan sistem filsafatnya yang dikenal dengan sebutan *Advaita Vedanta* – merupakan pilihan yang tepat untuk menjelaskan kekeliruan kita terhadap realitas dan pengetahuan. Shankara menghancurkan fondasi pengetahuan ketika mengatakan bahwa dunia – yang merupakan dasar dari sebuah pengetahuan – hanyalah ilusi (*maya*). Yang ada hanyalah *Brahman*, tidak ada yang ada selain *Brahman* karena *Brahman* adalah yang ada itu sendiri. Dunia itu ilusi namun ia tetap ada karena ia tidak berbeda dari *Brahman*. Namun akibat ilusi itulah dunia seakan-akan berbeda dari *Brahman* sehingga kita menganggap bahwa realitas itu dualis.

Anggapan bahwa dunia itu nyata akan terus ada selama diri belum



terbebaskan dari ketidaktahuan (*avidya*) dan penyebab ketidaktahuan adalah pikiran (*manas*). Itulah atribut tambahan yang membuat *Atman* menjadi terbatas (*upadhi*) dan berbeda dari *Brahman* yang tak terbatas. Maka dari itu lepaskanlah pikiran – dengan segala atributnya (*guna*) – dan kita akan terbebas dari ilusi sehingga kita bisa tahu bahwa realitas itu non-dualis (*advaita*). Tidak ada yang berbeda dari *Brahman*. Termasuk tidak ada yang berbeda pula dari seluruh manusia. *Atman* itu satu. *Atman* itu *Brahman*. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa selama diri masih menganggap bahwa realitas itu dualis, selama itu pula diri tetap terilusikan.

## B. Saran

Membatasi seorang mistikus menjadi seorang filosof dengan cakupan kajian yang tidak luas, tentu mereduksi banyak konsep dari mistikus tersebut. Dan itulah yang terjadi dengan skripsi ini yang membahas Shankara. Banyak sekali istilah-istilah khas Shankara dan *Advaita Vedanta* yang belum dibahas di skripsi ini. Dengan interpretasi yang terlalu dini dari bacaan yang tidak terlalu mendalam mengenai Shankara dan *Advaita Vedanta*, penulis merasakan masih banyak kekurangan dan tidak bisa dinafikan mungkin ada kesalahan dalam memahami filsafatnya yang memang cukup rumit ini.

Memposisikan Shankara sebagai seorang filosof bukanlah tanpa resiko. Banyak konsep mistik yang tereduksi maknanya. Misalnya ketika seseorang telah mencapai kesadaran murni maka bagaimana posisinya di dunia sedangkan pikiran tidaklah dapat dihilangkan? Tentu persoalan ini hanya dapat dijawab dengan

perspektif mistik bukan filsafat. Banyak hal mengenai kesadaran murni yang belum terjawab jika hanya dilihat dari perspektif filsafat. Meskipun begitu tidak bisa dinafikan bahwa lewat perspektif filsafat telah mampu menguraikan atau menafsirkan persoalan yang cenderung dogmatis seperti dalam menjelaskan status dari dunia yang ilusi ini. Semuanya tergantung di posisi mana dan lewat perspektif apa ia melihat sebuah persoalan. Yang tertidur mengatakan bahwa mimpinya nyata sebagaimana yang terjaga mengatakan bahwa dunianya nyata.

Terlepas dari segala persoalan di atas, penulis sudah berusaha untuk memperkenalkan nama Shankara dan filsafat *Advaita Vedanta* ke lingkungan akademik di Indonesia ini, khususnya untuk Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan kajian yang nampaknya masih cukup asing ini diharapkan bisa memperkaya khazanah penelitian filsafat di kemudian hari. Semoga skripsi singkat ini bisa menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian serupa berikutnya yang berbicara mengenai Shankara dengan membahas aspek lainnya, aliran Filsafat India lainnya seperti *Dvaita Vedanta* atau *Vivistadvaita*. Membahas epistemologi dari aspek miskonsepsi seperti ini pun juga terbilang baru. Oleh sebab itu diharapkan adanya kritik terhadap cara pandang epistemologi ini atau justru malah ingin memperkuatnya dengan menggunakan aspek epistemologi ini dari perspektif filosof-filosof lainnya.

### C. Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains* terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan. 1995.
- Al-Ghazali. *Misykat Cahaya-Cahaya: Allah adalah Cahaya Langit dan Bumi* terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan. 2017.
- *Pembebas Dari Kesesatan* terj. Kaserun. Jakarta: Turos. 2017.
- Ali, Matius. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*. Tangerang: Sanggar Luxor. 2013.
- Alston, A.J. *A Śaṅkara Source Book, Vol. I: Śaṅkara On the Absolute*. London: Shanti Sadan. 2004.
- *A Śaṅkara Source Book, Vol. II: Śaṅkara On the Creation*. London: Shanti Sadan. 2004.
- *A Śaṅkara Source Book, Vol. III: Śaṅkara On the Soul*. London: Shanti Sadan. 2004.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI. 2017.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan. 2018.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius. 1979.
- Dasgupta, Surendranath. *A History of Indian Philosophy, Vol. II*. Cambridge: The University Press. 1932.
- Garvey, James. *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Grimes, John. *A Concise Dictionary of Indian Philosophy*. New York: State University of New York. 1989.
- *Śaṅkara and Heidegger: Being, Truth, Freedom*. Delhi: Indica. 2007.
- Harun Hadiwijono. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1985.

- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia. 2004.
- Jagadananda, Swami (trans.). *A Thousand Teachings of Sri Sankaracharya*. Madras: Sri Ramakrishna Math. 1949.
- Jones, Constance A. dan James D. Ryan. *Encyclopedia of Hinduism*. New York: Facts On File. 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan. 2005.
- *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan. 2003.
- Krishna, Anand. *Bhaja Govindam: Nyanyian Kebijaksanaan Sang Mahaguru Shankara*. Jakarta: Gramedia. 2004.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis* terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan. 2002.
- Madhavananda, Swami (trans.). *Vivekachudamani of Sri Sankaracharya*. Dt. Almora: Advaita Ashrama. 1921.
- Nikhilananda, Swami (trans.). *The Mandukyopanisad with Gaudapada's Karika and Sankara's Commentary*. Mysore: Sri Ramakrishna Ashrama. 1949.
- Osborne, Richard. *Filsafat untuk Pemula* terj. P. Hardono Adi. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Plato. *Republik* terj. Sylvester G. Sukur. Yogyakarta: Benteng Budaya. 2002.
- Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. *Bhagavad Gita* peny. Lili Prilian Ari Pranowo. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Radhakrishnan. *Indian Philosophy*, Vol. II. London: George Allen & Unwin Ltd. 1958.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Sastry, Alladi Mahadeva (trans.). *The Bhagavad Gita with the Commentary of Sri Sankaracharya*. Madras: Samata Books. 1977.
- Shah-Kazemi, Reza. *Paths to Transcendence: According to Shankara. Ibn Arabi,*

*and Meister Eckhart*. Indiana: World Wisdom. 2006.

Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.

Zimmer, Heinrich. *Sejarah Filsafat India* terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA